

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan peranan yang penting bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan bukan hanya mengembangkan pada ranah kognitif saja, tetapi juga mengembangkan pada ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Tujuan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sehingga diharapkan proses pembelajaran diselenggarakan sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab III Pasal 4 ayat 4 tentang penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dengan memberikan ketauladan, adanya kemauan, serta mampu mengembangkan kreativitas peserta didik.

Salah satu faktor yang memiliki peranan dalam keberhasilan pendidikan adalah peran guru. Guru memiliki peranan yang penting dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih, membimbing serta mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal. Peran guru sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat (1). Berdasarkan landasan diatas, strategi pembelajaran yang dirancang guru hendaknya mampu membuat siswa juga berpikir kreatif dan aktif dalam 3

pembelajaran bukan hanya sekadar menanamkan sebuah konsep. Untuk itu maka diperlukan pengembangan bahan/media pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pengembangan bahan ajar digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengembangkan, mengevaluasi isi dan strategi pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar mempertimbangkan sifat materi ajar, jumlah peserta didik, dan ketersediaan materi. Pengembangan bahan ajar menggunakan prinsip luwes. Prinsip luwes artinya dapat menerima hal-hal baru yang belum tercakup dalam isi mata pelajaran pada saat menerapkannya (Mbulu 2004:8). Prinsip luwes siswa mampu menerima hal-hal baru dalam isi mata pelajaran yang belum tercakup pada bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Pengembangan bahan ajar yang menyenangkan dan menanamkan nilai-nilai moral untuk peserta didik sangat diperlukan. Hal ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi inti dalam kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Taum (12:2017) menyatakan bahwa kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut perlu dilakukan melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulisan dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Mata pelajaran bahasa Indonesia perlu dikembangkan karena memiliki tujuan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi, sebagai berikut:

Mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP memiliki tujuan antara lain: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4). Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social; (5). Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membanggakan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini menggunakan kurikulum 2013 dengan bermuatan teks. Pembelajaran berbasis teks diyakini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Subyantoro (2016:216) dalam jurnalnya berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks fantasi yang Bermuatan Karifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA, Vol 2* menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis teks adalah teknik yang tepat dan efektif sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam menulis.” Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ranah pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulum 2013.

Salah satu materi Bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas VII SMP/Mts yaitu cerita fantasi. Cerita fantasi terdapat dalam kompetensi dasar pengetahuan

yaitu 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca. 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibacakan didengar. 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, teks laporan observasi merupakan jenis teks berbasis pengamatan, maka teks ini mampu mengasah kepekaan siswa terhadap lingkungan. Yindri Yahya, Didi Yulistio, dan M. Arifin (2018:351) dalam jurnal berjudul *Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 14 Kota Bengkulu, Vol 2* menyatakan bahwa “cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas.” Pembelajaran teks fantasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Berdasarkan studi prapenelitian di SMP Negeri 1 Medan, wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia pada tanggal 16 Juli 2019, Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menganggap cerita fantasi sebagai materi yang sangat sulit bagi mereka. Kemudian sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya menggunakan satu bahan ajar yang diproduksi oleh Kemendikbud yaitu berjudul “Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2016.” selain itu proses pembelajaran bahasa Indonesia belum berjalan secara optimal, hal ini disebabkan karena guru masih kurang bervariasi dalam melaksanakan model pembelajaran di dalam kelas, sehingga keaktifan dan antusias siswa kurang, serta

berakibat pada hasil belajar siswa banyak yang di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan kurangnya sumber belajar menyebabkan guru kurang optimal dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru kelas VII SMP Negeri 1 Medan mengungkapkan bahwa dalam melakukan proses pembelajaran diawali dengan penjelasan guru mengenai materi kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai tempat duduk siswa dan memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok. Pembelajaran diawali dengan penyampaian materi, kemudian siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 orang berdasarkan tempat duduk siswa yang berdekatan. Kemudian masing-masing kelompok diberi tugas untuk dikerjakan secara berkelompok. Saat belajar kelompok, tidak semua siswa memahami materi dan tugas yang diberikan, jadi hanya siswa pandai yang dominan dalam mengerjakan tugas. Setelah selesai 6 berkelompok, dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi kelompok yang diwakilkan oleh salah satu siswa dari masing-masing kelompok. Dalam pelaksanaannya banyak siswa yang tidak memperhatikan temannya yang sedang membacakan hasil diskusi di depan kelas. Pembelajaran yang belangsung seperti itu menyebabkan tidak semua siswa memahami materi, sehingga hasil belajar siswa belum optimal. Permasalahan tersebut juga didukung dengan perolehan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII pada materi Cerita fantasi di SMP Negeri 1 Medan yang masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dan sebagian siswa belum mencapai KKM.

Guru merupakan fasilitator dalam pembelajaran yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Karwati & Priansa (2014:62) mengatakan bahwa peserta didik dapat memperoleh transfer pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan untuk pengembangan dirinya. Pendidikan dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah. Kualitas guru dalam pendidikan dapat dilihat dari kinerja guru saat pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi antara komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran, terutama antara guru sebagai pengajar, siswa sebagai pembelajar, serta buku sebagai sumber belajar (Sujana, 2014:15).

Guru memerlukan sebuah media pembelajaran yang menarik perhatian siswa serta sesuai dengan gaya belajar siswa agar pembelajaran cerita fantasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih menyenangkan, kreatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan dunia siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menangani perbedaan gaya belajar siswa adalah dengan menggunakan media *Visual, Auditory*, dan *Kinesthetic* (VAK). Media pembelajaran ini merupakan media pembelajaran “multi-sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan”. Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya oleh Hevi Noer Maya Sari (2014:03) menyatakan bahwa menerapkan metode VAK (Visual Auditori Kinestetik) untuk meningkatkan motivasi siswa agar tidak mengantuk saat mengikuti proses pembelajaran terhadap siswa kelas X Bina Prestasi 2 MAN 2 Ponorogo.

Besar harapan peneliti penggunaan metode VAK (Visual Auditori Kinestetik) ini dapat membantu meningkatkan motivasi, pemahaman dan nilai

belajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode VAK dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah. Peningkatan interpretasi pemahaman siswa terhadap cerita fantasi, guru bisa memanfaatkan salah satu media pembelajaran, yaitu media audio visual.

Media audio visual merupakan perpaduan antara media audio dan visual. Hasil yang dihasilkan dari media ini yaitu, keluaran dari tampilannya berbentuk sesuatu yang dapat didengar dan dapat dilihat, sehingga siswa akan semakin lebih mudah memahami cerita fantasi. Metode VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) ini mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, diskusi aktif, serta mampu menjangkau setiap gaya belajar siswa.

Media audio visual sebagai penunjang dalam menampilkan cerita fantasi membawa suatu resepsi bagi siswa. Media audio visual yang dihasilkan bisa penampilan atau diputar dalam bentuk kaset, film atau video yang memunculkan suara dan dapat dilihat oleh siswa. Siswa akan lebih mudah memahami cerita fantasi, mengambil sari makna atau nilai-nilai yang terkandung, yang bisa diterapkan dalam hidupnya. Pemanfaatan media belajar dalam proses pembelajaran lebih menggerakkan indera yang dimiliki siswa, baik pendengaran, perasaan, penglihatan, dan sebagainya. *National Education Association* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Bentuk cetak disini bisa berupa bahan ajar, bahan ajar merupakan salah satu



media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran baik itu bahan ajar cetak maupun non cetak. Dengan pemanfaatan perkembangan teknologi saat ini, peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar berbantuan VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) yang didesain semenarik mungkin, bahan ajar ini bisa dipelajari oleh siswa dimana saja, kapan saja dan tidak ada batasan waktu untuk dipelajari. Sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, serta menyenangkan. Pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa.

Dari uraian dan keadaan pembelajaran tersebut, peneliti ingin menggunakan metode pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) karena pembelajaran akan lebih efektif dengan mengkombinasikan ketiga gaya belajar dan memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan menyenangkan. Hal itu sepadan dengan penelitian sebelumnya oleh Fenny Hermina Sitorus (2015:03) dalam penelitiannya berjudul “*pengaruh model pembelajaran vak (visual, auditori, kinestetik) terhadap kemampuan menulis puisi oleh siswa kelas VIII SMPN. 2 Porsea, Vol 3* menyatakan bahwa pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah- langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik ( VAK ).” Model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengembangkan bahan ajar cerita fantasi dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fantasi Berbantuan VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) pada Siswa Kelas VII SMPN-1 Medan*”.



Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fantasi Berbantuan VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Guru masih kurang optimal dalam mengondisikan siswa di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena jumlah siswa yang terlalu banyak dengan karakter yang berbeda-beda, sehingga guru sulit untuk menguasai kelas
2. Masih kurang minat siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sehingga mempengaruhi hasil belajarnya.
3. Hasil belajar siswa rendah, banyak yang belum mencapai KKM dengan rata-rata KKM. hal ini disebabkan karena pemilihan model pembelajaran kurang tepat.
4. Guru masih sedikit pembelajaran berbantuan metode VAK yang digunakan untuk menumbuhkan kreativitas siswa.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Guru belum bervariasi dan belum optimal dalam melaksanakan model pembelajaran di dalam kelas sehingga menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai KKM. maka peneliti fokus pada masalah tersebut dengan Mengembangkan variasi model pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK).
2. Materi hanya dibatasi dengan kompetensi dasar
  - a. Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
  - b. Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.
  - c. Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
  - d. Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan Bahasa

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Terdapat beberapa rumusan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut.

- 1 Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar cerita fantasi berbantuan VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan ?
- 2 Bagaimanakah kelayakan bahan ajar yang diuji dengan validasi materi dan desain pada cerita fantasi berbantuan VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan ?

- 3 Bagaimanakah keefektifan pengembangan bahan ajar cerita fantasi berbantuan VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar cerita fantasi berbantuan VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan.
- 2 Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar yang diuji dengan validasi materi dan desain pada cerita fantasi berbantuan VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan.
- 3 Mendeskripsikan keefektifan pengembangan bahan ajar cerita fantasi berbantuan VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya yang berkaitan dengan pengajaran menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahan ajar menulis dan media pengajaran menulis yang sesuai, sehingga guru-guru dapat termotivasi untuk memberikan media pembelajaran yang lain kepada siswanya untuk meningkatkan prestasi siswa dan minat dalam menulis.

### **b. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan daya tarik siswa dalam menulis dan sebagai pandangan tentang wacana bahan ajar menulis yang sesuai dengan pengalaman, lingkungan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak merasa asing dengan tulisan yang dijadikan sebagai bahan ajar menulis. Dengan demikian, akhirnya akan diperoleh hasil belajar siswa yang meningkat serta tujuan pengajaran menulis yang telah dirumuskan dalam kurikulum akan tercapai secara maksimal.